

# MENJELANG BULAN PUASA

Oleh Nurcholish Madjid

Beberapa hari lagi kita akan memasuki bulan Puasa atau Ramadan, yaitu bulan kesembilan dalam kalender agama Islam. Pada bulan itu, sepanjang ketentuan keagamaan, setiap orang Islam dengan kekecualian-kekecualian tertentu, diwajibkan menjalani ibadah puasa, yaitu menahan diri dari — terutama — makan dan minum serta seks dari fajar sampai matahari terbenam.

Banyak yang dapat dibicarakan sekitar bulan puasa ini. Umamanya saja, persoalan kapan persisnya bulan puasa itu dimulai (dan diakhiri), merupakan bahan perselisihan yang kadang-kadang kurang dapat diselaraskan antara para pemegang doktrin rukyah (melihat rembulan secara fisik) dan hisab (perhitungan astronomis). Biasanya perselisihan itu sejajar dengan perbedaan orientasi beberapa kelompok umat Islam Indonesia. Di tempat lain umumnya hanya menekankan pada rukyah. Dan di Malaysia terbaca pada sebuah koran tentang adanya keputusan Mufti Kuala Lumpur untuk memulai puasa pada tanggal 15 September ini, disertai pemberian wewenang kepada polisi untuk menangkap orang yang tidak berpuasa. Kita kurang mengetahui apa sebenarnya dasar keputusan-keputusan mufti itu, apalagi penetapannya tentang permulaan puasa yang berselisih dua hari dari yang umumnya diperkirakan oleh kaum Muslim Indonesia. Dari cara serta persoalan bagaimana permulaan dan penghabisan bulan puasa ditetapkan, banyak orang berpendapat telah dapat diketahui sampai di mana perkembangan pemikiran di kalangan masyarakat Islam.

Bulan puasa juga sering disebut sebagai bulan suci. Tetapi mungkin lebih tepat disebut bulan penyucian (diri manusia). Sepanjang ajaran agama Islam, manusia tanpa kecuali dilahirkan dalam kesucian (fitrah). Tetapi manusia juga dilengkapi dengan naluri keinginan atau nafsu yang tidak jarang juga merupakan sumber adanya dorongan-dorongan untuk berbuat hal-hal yang berlawanan dengan kesucian kemanusiaan atau fitrahnya. Dengan begitu ia mengotori diri sendiri dan merugikannya. Dalam bahasa agama hal itu dikenal sebagai dosa. Umumnya dalam Kitab Suci dosa disebutkan sebagai perbuatan-perbuatan yang merugikan diri manusia sendiri, maka manusia dengan sendirinya tak mungkin berbuat sesuatu terhadapnya, merugikan ataupun menguntungkan.

Dosa manusia bukanlah sesuatu yang tak mungkin dihapuskan. Penghapusannya dilakukan melalui lembaga pertobatan atau penyucian. Nabi sendiri bersabda bahwa setiap anak cucu Adam, yaitu seluruh manusia ini, adalah pembuat kesalahan; namun sebaik-baik orang yang salah ialah mereka yang bertobat. Dan dalam Kitab Suci disebutkan bahwa hendaknya manusia sekalipun telah melampaui batas dalam perbuatan yang merugikan kesucian dirinya sendiri atau melakukan dosa, tidak berputus asa dari kasih sayang Tuhan. Sebab Tuhan mengampuni segala dosa; Dia adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.

Tobat dilakukan orang setiap saat. Khususnya pada setiap saat menanamkan kesadaran kembali pada diri sendiri akan kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya. Tetapi agama juga menyediakan dalam setahun di bulan Ramadan secara khusus sebagai saat melakukan pertobatan umum dan serentak secara intensif. Karena dosa merugikan diri sendiri, maka penghapusannya tentu menguntungkan diri sendiri dan membahagiakannya. Ibarat kata Dante, dosa membawa orang ke neraka (*inferno*), dan untuk membebaskannya ia harus diproses dalam kancah penyucian (*purgatorio*), agar dengan begitu ia dapat kembali ke keadaan bahagia atau surga (*paradiso*). Dan kebahagiaan itu ada dalam penemuan diri sendiri yang diliputi oleh kesucian asal atau fitrah. Kesadaran kesucian itu diperoleh karena seseorang

sanggup berkomunikasi kembali dengan Tuhan Yang Mahasuci. Maka sesungguhnya inilah tujuan ibadah puasa.

*“Wahai orang-orang yang percaya, diwajibkan atas kamu sekalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu menjadi orang-orang yang bertakwa,” (Q 2:183).*

Demikian terbaca dalam kitab suci al-Qur'an. Dan hakikat takwa ialah keceratan komunikasi dengan Yang Mahatinggi. Menurut Eric Fromm, itulah puncak pengalaman keagamaan. Sebab pengalaman keagamaan pada hakikatnya ialah intensitas perenungan tentang kemutlakan (*ultimacy*) dan makna hidup.

Tetapi seperti dikatakan oleh Umar ibn Khaththab, banyak orang berpuasa yang tidak mendapatkan apa-apa kecuali rasa lapar dan dahaga saja. Mereka adalah orang-orang yang “tenggelam dalam syarat tetapi lupa tujuan”. Hal itu disebabkan oleh proses rutinisasi, yang sering membuat orang berhenti dan hanya mementingkan segi lahiriah saja, tanpa menyentuh segi-segi yang lebih mendalam dan intrinsik. [❖]